



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 9238-9249

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Regina Fitriani Rusli^{1✉}, Eli Indawati²

(1) Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

(2) STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email: reginafitriani.rf@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pendahuluan: Operasi adalah suatu intervensi medis yang dilakukan pada jaringan tubuh manusia dengan menggunakan seperangkat manual dan teknik untuk mendiagnosis atau mengobati patologi (penyakit), bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh atau mengangkat bagian tubuh yang tidak penting. Tujuan Penelitian : Tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Metode Penelitian : Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan analitik dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 88 responden, jumlah sampel menggunakan rumus slovin 72 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisa bivariat menggunakan uji chi square. Hasil Penelitian : Berdasarkan pengolahan dan analisis data menghasilkan data sebagai berikut yaitu : Dari hasil uji statistik chi square diperoleh p value sebesar 0,004 dapat disimpulkan p value (0,004) < nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa ada Faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Kesimpulan : terdapat hubungan keluarga dengan tingkat kecemasan di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

Kata kunci : *Operasi, Kecemasan.*

Abstract

Introduction: Surgery is a medical intervention performed on human body tissues using a set of manuals and techniques to diagnose or treat pathology (disease), aiming to improve body function or remove non-essential body parts. Research Objectives: The aim is to determine the factors that influence the level of anxiety in preoperative patients in the shasta room at Bekasi District General Hospital in 2023. Research Methods: The research method used is an analytic approach with a cross sectional method. The population in this study was 88 respondents, the number of samples using the slovin formula was 72 respondents. Retrieval of data using a questionnaire. Bivariate analysis using the chi square test. Research results: Based on data processing and analysis, the data is as follows: From the results of the chi square statistical test, a p value of 0.004 can be concluded that p value (0.004) < a value (0.05), this shows that there are factors that influence the level of anxiety in preoperative patients in the shasta room of Bekasi District Hospital in 2023. Conclusion: there is a family relationship with the level of anxiety in Bekasi District Hospital in 2023.

Keywords: *Operation, Anxiety.*

PENDAHULUAN

World Health Organization (2018) menguraikan pasien operasi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien operasi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi. Di Indonesia tahun 2018, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017, 401 RSUD Depkes dan Pemda operasi yang dilaksanakan sebanyak 642.632, yang dirinci menurut tingkat kelas A, B, C, dan D, data tersebut dikasifikasikan berdasarkan jenis operasi. Pada kelas A jumlah operasi besar adalah 8.364 (16,2%), kelas B operasi besar 76.969 (19,8%), pada kelas C jumlah operasi besar adalah 65.987 (34,0%), pada kelas D jumlah operasi besar adalah 3.307 (41,0%), (Depkes RI, 2017).

Operasi adalah suatu intervensi medis yang dilakukan pada jaringan tubuh manusia dengan menggunakan seperangkat manual dan teknik untuk mendiagnosis atau mengobati patologi (penyakit), bertujuan untuk memperbaiki fungsi tubuh atau mengangkat bagian tubuh yang tidak penting.

Berdasarkan sumber dari World Health Organization (WHO) jumlah orang yang mendapatkan tindakan medis operasi mengalami tren yang meningkat. Jika pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh dunia, pada tahun

2012 meningkat menjadi 148 juta pasien, maka pada tahun 2016 meningkat lagi secara signifikan menjadi 13% dari total populasi di seluruh dunia. Pada dasarnya, operasi mempunyai tujuan untuk menyelamatkan nyawa, namun operasi juga terkadang dapat menimbulkan komplikasi, infeksi, kecatatan, bahkan kematian dan peluangnya akan meningkat jika tidak dilakukan dengan benar.

Dampak dari dilakukannya pembedahan secara tidak aman menurut (WHO, 2016) yaitu kematian setelah tindakan operasi adalah sekitar 0,5-5%. Komplikasi pada pasien yang sedang dirawat sekitar 25%. Operasi adalah tindakan pengobatan yang banyak menimbulkan kecemasan, sampai saat ini sebagian besar orang menganggap bahwa semua pembedahan yang dilakukan adalah pembedahan besar. Pembedahan adalah suatu stressor yang menimbulkan stress fisiologis dan stress psikologis (cemas dan takut) (Baradero et al, 2010).

Pembedahan merupakan cara dokter untuk mengobati kondisi yang sulit atau tidak mungkin disembuhkan hanya dengan obat-obatan sederhana (Potter & perry 2013) menurut (Potter & perry, 2013), prosedur pembedahan dapat diklasifikasikan sesuai tujuan pembedahan diantaranya adalah bedah diagnostic yang dilakukan untuk mengetahui penyebab dari gejala atau asal masalah, bedah kuratif, yang bertujuan untuk mengatasi masalah dengan mengangkat jaringan atau organ yang terkena, bedah restorative atau rekonstruktif yang dilaksanakan untuk memperbaiki status fungsional pasien, dan masih banyak lagi.

Secara umum, pembedahan diklasifikasikan menjadi dua yaitu bedah minor dan bedah mayor yang mempunyai tingkat resiko sendiri-sendiri. Bedah minor merupakan pembedahan yang melibatkan rekonstruksi kecil dan bedah mayor merupakan pembedahan yang melibatkan rekonstruksi atau pembedahan yang luas pada bagian tubuh, hal ini menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan, Potter & Perry (2013). Kecemasan atau ansietas adalah rasa khawatir, takut, yang tidak jelas penyebabnya (Gunarsa, 2011), ada juga yang mengatakan kecemasan merupakan suatu reaksi emosional yang timbul oleh penyebab yang tidak pasti dan tidak spesifik yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan merasa terancam (Stuart & Sundeen, 2015).

Dalam pengamatan yang dilakukan ada beberapa pasien pre operasi di ruang bedah yang mengatakan bahwa mereka takut dengan proses pembedahan. Salah satu bentuk nyata rasa cemas itu adalah pasien sering bertanya berulang-ulang tentang proses yang akan dijalani. Prosedur pembedahan sering di pandang sebagai suatu stressor bagi pasien dan keluarga, yang dapat membuat pasien pre operasi menjadi cemas.

Angka kejadian dari kecemasan perioperative telah dilaporkan antara dari 11%-80% diantara pasien dewasa (Erawan, Opod, Pali, 2013). Kecemasan menyebabkan gangguan fisik maupun emosi meningkatkan suhu tubuh melalui stimulus hormonal dan persyarafan (Potter & Perry 2013).

Perubahan fisiologi tersebut meningkatkan panas tubuh pasien, sedangkan kecemasan, takut, nyeri, dan stress emosi meningkatkan frekuensi tekanan darah, curah jantung, dan tahanan vaskuler perifer. (Menurut Ibrahim, 2015), ini terjadi karena adanya amigdala, yang berperan dalam sistem otonom simpatis, amigdala akan berespon dengan mengaktifkan hormone epinefrin, norepinefrin dan dopamin. Hormon-hormon ini bertanggung jawab terhadap respon yang dikeluarkan berupa peningkatan denyut jantung, napas yang cepat, peningkatan nadi, penurunan aktifitas gastrointestinal. Amigdala juga akan menstimulasi respon hormonal dari hipotalamus yang akan melepaskan hormone CRF (corticotropin-releasing factor), dan menstimulus hipofisis untuk melepaskan hormone lain yaitu ACTH (adrenocorticotrophic hormone) ACTH akan menstimulus kelenjar adrenal untuk menghasilkan kortisol. Semakin berat stress, kelenjar adrenal akan menghasilkan kortisol semakin banyak dan menekan sistem imun dan menyebabkan kelemahan (Ibrahim, 2015). Hal-hal tersebut akan mempengaruhi, bahkan akan menyebabkan penundaan atau pembatalan proses operasi.

RSUD Kabupaten Bekasi merupakan Rumah Sakit milik pemerintah daerah Kabupaten Bekasi. Terdapat ruangan bedah di RSUD Kabupaten Bekasi, yaitu ruang Shasta di lantai 4. Disetiap minggunya perawat menemukan beberapa pasien yang ingin melaksanakan tindakan operasi, terdapat indikasi kecemasan sebelum melaksanakan tindakan operasi.

Pada saat dilakukan studi di ruangan Shasta pada bulan mei 2023 terdapat 10 pasien yang mengalami tingkat kecemasan yang berbeda, diantaranya 2 pasien mengalami kecemasan psikologi, 5 pasien mengalami keterbatasan biaya, dan 3 diantaranya menjalani penyembuhan. Kecemasan yang dialami pasien bermacam-macam alasan diantaranya beberapa pasien mengalami napas cepat, perasaan tidak enak, susah tidur, nadi, tekanan darah naik, gelisah, berkeringat, sering berkemih dan buang air besar. Di hal lain pasien cemas menghadapi ruangan operasi dan peralatan operasi, cemas menghadapi body image yang berupa cacat anggota tubuh, cemas dan takut mati saat dibius, cemas bila operasi gagal, cemas masalah biaya yang membengkak.

Sedangkan tindakan operasi mensyaratkan pasien harus dalam kondisi tenang agar operasi dapat berjalan dengan lancar. Pasien mengalami kecemasan berat terpaksa menunda jadwal operasi karena pasien belum siap mental menghadapi operasi. Jika operasi tetap dilakukan maka akan menyebabkan kematian dan syok karena ketakutan (Carbonel, 2012). Berdasarkan masalah yang dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023."

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian (Dharma, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan analitik dengan metode cross sectional. Menurut Notoatmodjo (2012), desain penelitian cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach), artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia
di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
26-45 tahun	42	58,3
46-65 tahun	30	41,7
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden berusia 26-45 tahun sebanyak 42 responden (58,3%), dan sebagian besar responden berusia 46-65 tahun sebanyak 30 responden (41,7%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin
di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	40	55,6
Perempuan	32	44,7
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 72 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (55,6%), sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden (44,7 %).

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan
di Rsud Kabupaten Bekasi tahun 2023

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	15,3
SMP	19	26,4
SMA	22	30,6
Perguruan Tinggi	20	27,8
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 20 responden (30,6 %), selanjutnya responden berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 20 responden (27,8 %), selanjutnya responden SMP sebanyak 19 responden (26,4 %), dan paling sedikit responden berpendidikan SD sebanyak 11 responden (15,3 %).

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman
di RSUD Kabupaten Bekasi tahun 2023

Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	50	69,4
Tidak	22	30,6
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 72 responden, sebagian besar pernah menjalani operasi sebanyak 50 responden (69,4 %), sedangkan 22 responden (30,6 %) tidak pernah menjalani operasi.

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan
di Rsud Kabupaten Bekasi Tahun 2023

Dukungan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	69,4
Cukup	17	23,6
Kurang	5	6,9
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas bahwa 72 responden, 50 responden (69,4 %) memiliki dukungan baik, selanjutnya 17 responden (23,6 %) memiliki dukungan cukup, dan 5 responden (6,9 %) memiliki dukungan kurang.

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan di Rsud Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada	57	79,2
Ringan	8	11,1
Sedang	7	9,7
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel diatas bahwa dari 72 responden, 57 responden (79,2 %) tidak memiliki tingkat kecemasan, selanjutnya 8 responden (11,1 %) ringan dengan kecemasan, dan 7 responden (9,7 %) memiliki tingkat kecemasan sedang.

2. Analisa Bivariat

Tabel 7 Hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan responden
di RSUD Kabupaten Bekasi 2023

Dukungan	Tingkat Kecemasan			Total	P-Value
	Tidak Ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang		
Baik	41 82.0%	2 4.0%	7 14.0%	50 58.1%	0.004
Cukup	11 64.7%	6 35.3%	0 0.0%	17 38.7%	
Kurang	5	0	0	5	

	100.0%	0.0%	0.0%	3.2%
Total	57	8	7	72
	79.2%	11.1%	9.7%	100%

Berdasarkan hasil analisa bivariat dapat dilihat 50 responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan tidak cemas sebanyak 41 responden (82,0 %), yang memiliki dukungan keluarga baik dan cemas ringan sebanyak 2 responden (4,0%), sedangkan yang memiliki dukungan keluarga baik dan cemas sedang sebanyak 7 responden (14,0 %). Sedangkan dari 17 responden yang memiliki dukungan keluarga cukup dan tidak cemas sebanyak 11 responden (64,7 %), sedangkan dukungan keluarga cukup dan cemas ringan sebanyak 6 responden (35,3 %), sedangkan dukungan keluarga cukup dengan cemas sedang sebanyak 0 responden (0,0 %). Sedangkan dari 5 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang dan tidak cemas sebanyak 5 responden (100%), sedangkan dukungan keluarga kurang dan cemas ringan sebanyak 0 responden (0,0 %), sedangkan dengan dukungan keluarga kurang dan cemas sedang sebanyak 0 responden (0,0 %).

Dengan demikian diketahui dukungan keluarga baik dengan tidak cemas sebanyak 41 orang, sedangkan dukungan cukup terbanyak pada responden tidak cemas sebanyak 11 orang, dan dukungan keluarga dengan kurang dengan tidak cemas sebanyak 5 responden. Hasil uji chi square diperoleh nilai data p value (0,004) lebih kecil dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

1. Umur

Berdasarkan tabel 1 dari hasil penelitian diketahui bahwa responden sebagian besar berumur 26-45 tahun sejumlah 42 responden (58,3 %).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahsan, Retno, Sriati (2014) didapatkan bahwa responden sebagian besar di umur 20 tahun keatas dan cenderung memiliki kecemasan pada saat pre operasi. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriani (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat kecemasan dalam menjalani operasi dengan p value <0,05.

Hal ini didukung dengan pernyataan Stuart G.W & Laraia M.T (2007) yang menyatakan bahwa maturitas atau kematangan seseorang akan mempengaruhi kemampuan coping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur.

Berdasarkan hasil analisa, faktor usia ada hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi karena semakin dewasa usianya semakin sedikit tingkat kecemasannya dikarenakan pada individu berusia dewasa mempunyai kemampuan untuk beradaptasi terhadap suatu hal baru yang kan dihadapi oleh individu tersebut.

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang paling banyak mengalami kecemasan berjenis kelamin laki-laki yaitu 40 responden (55.6 %).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan juga oleh Putri S.B, Dharmayanti A, dan Dewi, N. P, (2020) bahwa didapatkan data lebih banyak pasien dengan jenis kelamin laki-laki serta laki-laki lebih berpotensi mengalami tingkat kecemasan dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin perempuan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Arifuffin, dkk (2017) dimana mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 34 responden (63%), namun sejalan dengan Indri, dkk (2014) yang mayoritas responden laki- laki dengan presentase 72,2% dan perempuan 27,8%.

3. Pendidikan

Berdasarkan tabel 3 dari hasil penelitian diketahui bahwa responden yang paling banyak mengalami kecemasan yaitu responden yang memiliki pendidikan SMA (30,6 %).

Hasil riset yang dilakukan Stuart and Sundden (1999) menunjukan responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu memiliki pemahaman mereka dalam merespon kejadian fraktur secara adaptif dibandingkan kelompok responden yang berpendidikan rendah (Lukman, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian Ahsan, Retno, Sriati (2014) bahwa dalam penelitiannya didapatkan bahwa banyak responden dengan pendidikan atas. Kemudian memiliki kecemasan yang sedang pada saat pre operasi dibandingkan dengan responden berpendidikan bawah sampai dengan menengah.

Kemampuan berpikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru (Stuart, 2013). Menurut tobin (2010) lulusan sekolah tinggi secara signifikan kurang cemas dibandingkan dengan lulusan SD namun juga menuturkan ada hasil yang bertentangan mengenai status pendidikan.

4. Pengalaman Operasi

Berdasarkan tabel 4 dari hasil penelitian diatas didapatkan hasil responden yang memiliki pengalaman operasi yaitu 50 responden (69,4%).

Hal ini sesuai dengan yang diungkapn Robby (2009) pengalaman masa lalu terhadap

penyakit baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan menggunakan coping. Keberhasilan seseorang pada masa lalu dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan menggunakan coping, sebaliknya kegagalan atau reaksi emosional menyebabkan seseorang menggunakan coping yang maladaptif terhadap stressor tertentu.

5. Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 5 dari hasil penelitian diatas didapatkan hasil responden dengan dukungan keluarga baik yaitu 50 responden (69,4 %).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Husada (2020) bahwa didapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 90%.

6. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan

Menurut Kaplan dan Saddock, 1994 dalam Arum (2017) dukungan psikosial keluarga adalah mekanis menghubungkan interpersonal yang dapat melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Pada umumnya jika seseorang memiliki sistem pendukung yang kuat, kerentanan terhadap penyakit mental akan rendah (Arum, 2017). Menurut House dan Kahn (1985) dalam Friedan, dkk (2010), terdapat empat tipe dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional.

Dukungan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan kepada pasien akan membuat pasien merasa memiliki dan dapat mengandalkan keluarganya selama berada pada masa pengobatan. Keyakinan pasien pada keluarganya dapat diandalkan pada akhirnya akan membuat pasien bersemangat dalam menjalani pengobatan dan terhindar dari kecemasan.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,004$ hasil dimana $p < 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$, sehingga H_0 diterima H_a ditolak yang berarti terdapat hubungan antara keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Edi Kurniawan dan Jek Amidos (2016) yang didapatkan bahwa dukungan keluarga baik yaitu (92%) yang memiliki cemas ringan (70%), cemas sedang (11%), cemas berat (8%), dan panik yaitu (2%). Dukungan keluarga cukup (8%), dengan kecemasan sedang (5%), kecemasan berat (3%).

Menurut peneliti, dukungan keluarga yang baik sangat mempengaruhi semangat dan kepercayaan diri pasien dalam menghadapi operasinya. Dukungan ini akan meningkatkan coping responden dalam menghadapi stressor yang muncul karena akan di operasi. Jika dukungan keluarga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

kecemasan pasien pre operasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini diketahui bahwa karakteristik responden lebih banyak pada kelompok usia 26-45 tahun, karakteristik responden dengan jenis kelamin lebih banyak laki-laki, karakteristik responden dengan pendidikan lebih banyak SMA, karakteristik responden dengan pengalaman operasi lebih banyak ketimbang yang tidak ada pengalaman operasi, karakteristik responden dengan dukungan keluarga lebih banyak ketimbang yang tidak ada dukungan keluarga.
2. Sebagian besar responden yang mau menjalani operasi memiliki dukungan keluarga yang baik terhadap tingkat kecemasan menjelang operasi.
3. Terdapat hubungan keluarga dengan tingkat kecemasan di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, a., Lusia, S., Andi, P. 2017. Faktor Resiko Kejadian Apendisitis DiBagiab Rawat Inap Rumah Sakit Umum Antapura Palu. Jurnal Preventif, Volume 8 Nomor 1, April 2017: 1-58
- Ahmudi,Farida.N, Susanty.A,Purwaningsih.R.(2018). *Pengaruh Motivasi Kerja, Kompetensi, Dan Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT XYZ)*. Seminar Nasional IENACO,470-477
- Ahsan, dkk. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di Ruang Instalasi Bedah Sentral RSUD Kanjuruhan Kepanjen Kab. Malang.
- Astria. (2013). *Spiritualitas, kesehatan dan penyembuhan*. Medan: Bina Media Perintis.
- Brunner & Suddarth, (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 volume 2*. Jakarta EGC
- Donsu, Jenita D.T., Ida, M., Sari, C.D., Ana, R., Abdul, G., Yustiana, O., dkk. (2016). *Buku Panduan Praktik Laboratorium Keperawatan Kebutuhan Dasar Manusia. Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Dossey & Keegan. (2011). *Holistic nursing*. Edisi 5. American holistic nurses association.
- Hawari, D. (2012). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI.
- Hidayat, A. Alimul. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma*
- I Ketut Maendra, (2014). Prevalensi Tingkat Kecemasan pada Pasien Infark Miokard di Poliklinik Jantung RSUP. Prof. Kandou Manado.
- Kuantitatif*. Jakarta: Heat Books.
- Jakarta.World Health Organization (WHO). (2018). *Deafness and hearing loss*. Kementrian Kesehatan RI.(2018). *Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes*
- Kuraesin, Nyi Dewi. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menghadapi Operasi di RSUP Fatmawati. Jakarta:

- Kusmiyati dan Wahyuningsih. (2013). *Respon dari Kecemasan*. Jakarta: EGC
- Mansur, Herawati & Budiarti, Temu. (2014). Psikologi Ibu dan Anak. Jakarta: Salemba Medika
- Manurung, Nixon. (2016). Terapi Reminiscence, Solusi Pendekatan Sebagai Upaya Tindakan Keperawatan Dalam Menurunkan Kecemasan Stress dan Depresi. Jakarta: Trans Info Media
- Mubarak WI., Nurul C., Joko S. (2015). Standar Asuhan Keperawatan dan Prosedur Tetap dalam Praktik Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Nugroho, dkk. (2016). Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas. Nuha Medika.
- Nuriyanto, Alivia Rizky, dkk. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Penderita Pra Bedah di Ruang Rawat Inap Bedah Blud RSUDZA Banda Aceh.
- Nurpeni. (2013). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara (Ca. mammae) di Ruang Angsoka III Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.
- Nursalam. (2014). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: "Pendekatan Praktis edisi 3". Jakarta: Salemba Medika
- Pardede, SFA Sitepu, M. Saragih. (2018). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam dengan Terapi Hipnotis Lima Jari terhadap Kecemasan Pre Operatif. Jurnal Kesehatan Jiwa.
- Rochman, Kholil Lur. (2010). Kesehatan Mental. Purwokerto: Fajar Media Press
- Rohmawati, A., dkk. (2012). Hubungan Pemberian Inform Consent dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Instalasi Rawat Inap RSUD KAJEN Kabupaten Pekalongan. Jurnal Keperawatan.
- Sari. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUP. DR. M. DJAMIL Padang.
- Saryono. (2010). Kumpulan Instrumen Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Muli Medika
- Seleky, Trisna Verenita, (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Anggrek Rsud Sumedang Kabupaten Sumedang, Bandung : STIK Bakti Kencana
- Stuart, G, W. Sudden J,S. (2013). Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Spreckhelsen, Vallen Tamara, (2020). Tingkat Kecemasan Preoperatif Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Anastesi Pada Operasi Elektif . Medan:UMSU.